

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA
MENGUNAKAN METODE PEMECAHAN
DI KELAS VI SD**

Safaridan, Kaswari, Maridjo AH

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

Email: safaridan_63@gmail.com

Abstrak: Masalah pada penelitian ini adalah usaha untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran matematika menggunakan metode pemecahan masalah di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Siantan. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, bentuk penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), dan sifat penelitian bersifat kolaboratif, subyek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Siantan yang berjumlah 40 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik dokumenter, dan alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi. Hasil penelitian berdasarkan observasi melalui metode pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan penerapan metode pemecahan masalah pada pelajaran matematika di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Siantan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, diterima.

Kata kunci : **Aktivitas Pembelajaran, Matematika, Metode Pemecahan Masalah**

Abstract: The problem in this research is an attempt to improve the learners' learning activities by using problem-solving method in mathematic subjects at the sixth grade students in the Elementary School 10 Siantan. This research method is descriptive, in classroom action research, and the nature of this research is qualitative research, the research subjects are teacher and learners elementary school sixth grade students in the Elementary School 10 Siantan which consisted of 40 people in whole. The techniques used in this research were the technique of direct observation, documentary technique, and data collection tool were used as observation guidelines. The result based on observation by using problem-solving method had improved learners learning activities. This shows that the hypothesis that stated the application of problem-solving method in mathematic lessons at the sixth grade in the Elementary School 10 Siantan can improve learners' learning activities, accepted.

Keywords: **Learning Activity, Mathematics, Problem-solving Method**

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar harus diperhatikan dalam proses pembelajaran karena di samping sebagai ilmu dasar, matematika juga dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit bahkan tidak jarang peserta didik merasa tegang dan takut dengan mata pelajaran matematika. Hal ini disebabkan matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya yang sudah diterima,

sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD), materi perkalian dengan teknik bersusun pendek merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam pembelajaran tersebut, misalnya pembelajaran yang abstrak dan kurang menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan daya tarik peserta didik untuk belajar dengan menggunakan media yang disediakan guru. Selain itu, sulitnya memahami materi banyak peserta didik yang kurang mengerti dan berdampak pada hasil belajar yang tidak memuaskan.

Selain faktor peserta didik, masalah pembelajaran matematika juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti guru, sistem pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan khususnya media/alat peraga pembelajaran. Guru sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pendidikan matematika merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama. Keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika sangat ditentukan oleh faktor guru dalam menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antar guru dengan peserta didik. Ketidakterlancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan guru sulit dipahami peserta didik. Oleh karena itu, guru harus melakukan berbagai upaya untuk melakukan komunikasi yang efektif, sehingga dapat meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran misalnya dengan menggunakan media pengajaran sebagai alat bantu berkomunikasi dengan peserta didik ketika mengajar dengan maksud agar peserta didik dengan mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Soal cerita adalah soal yang terkait dalam kehidupan sehari-hari. Soal cerita biasanya diletakkan pada tiap akhir pokok bahasan, sudah barang tentu melibatkan operasi hitung tersebut. Kesulitan-kesulitan dapat bersumber pula pada aspek kebahasaan, materi, dan penguasaan konsep-konsep yang mendasar. Permasalahan ini akan mengurangi ketiga aspek tersebut dan strategi pembelajaran soal cerita yang disajikan tidak dapat dipahami dan diselesaikan dengan mudah. Meraih tujuan pembelajaran umum Matematika memang tidak mudah seperti mengembalikan telapak tangan, tetapi harus diusahakan dengan sungguh-sungguh dan mau bekerja keras untuk mencapainya. Pengajaran kegiatan pembelajaran di sekolah membutuhkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik.

Metode pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika kaitannya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita merupakan yang cukup tepat. Karena secara teoritis metode dengan langkah-langkah Polya (pemecahan masalah) ini membuat peserta didik untuk cermat, prosedural, teliti dan sistematis sesuai dengan yang diharapkan dari penyelesaian soal cerita tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal aktivitas belajar yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Januari 2014 di kelas VI SDN 10 Siantan saat pembelajaran

matematika menunjukkan bahwa aktivitas belajar masih rendah. Diperoleh data mengenai aktivitas fisik peserta didik sebesar 16,25%, aktivitas mental peserta didik sebesar 6,66% dan aktivitas emosional peserta didik sebesar 15,83%. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran matematika, sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal-soal cerita. Selain itu, guru kurang menggunakan media dalam pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi membosankan, anak kurang memperhatikan guru, dan kurang ada interaksi antara peserta didik. Dengan kata lain belajar dalam menyelesaikan soal cerita baik pada proses pembelajaran maupun pada hasil yang dicapai belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Kesulitan-kesulitan dapat bersumber pada aspek kebahasaan, materi maupun penguasaan konsep-konsep yang mendasar. Sebagai salah satu upaya perbaikan kualitas pembelajaran dan untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik agar lebih tertarik terhadap penguasaan matematika khususnya pada pembelajaran pemecahan soal cerita.

Harapan peneliti dapat mengeksplorasi peserta didik menggali kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita, sehingga peserta didik itu menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran matematika di kelas VI. Atas dasar latar belakang ini, peneliti tertarik untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran matematika agar lebih menarik, menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Siantan. Maka peneliti mengangkat judul Implementasi Metode Pemecahan Masalah Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Matematika di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Siantan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang mana bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dimana pelaksanaannya menyajikan semua temuan yang diperoleh dilapangan dengan tidak mengubah atau memodifikasi hasil temuan tersebut, melainkan akan disajikan secara apa adanya dan sifat penelitian ini adalah kolaboratif.

Pelaksanaan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 10 Siantan. Subjek penelitian adalah peserta didik dan guru kelas VI dengan jumlah peserta didik sebanyak 40 orang pada mata pelajaran Matematika. Prosedur penelitian tindakan kelas dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, berdasarkan siklus pertama apabila terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. Prosedur pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah

a. Perencanaan

Dalam penelitian ini, perencanaannya yaitu:

- 1) Menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar
- 2) Menyusun lembar kerja peserta didik (LKS)
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

b. Pelaksanaan Tindakan

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar sesuai dengan RPP yang dibuat menggunakan metode pemecahan masalah. Kelompok yang dibentuk beranggotakan peserta didik yang homogen dalam jenis kelamin dan heterogen dalam kemampuan yang ditentukan dari skor dasar peserta didik.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, dan observasi juga dilakukan terhadap peserta didik guna mengetahui ada atau tidaknya perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti mendiskusikan dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan, kekurangan maupun ketercapaian pembelajaran untuk menyimpulkan data atau informasi yang berhasil dikumpulkan sebagai pertimbangan perencanaan pembelajaran siklus II sampai berada pada titik jenuh.

Indikator kinerja yang ingin ditingkatkan pada penelitian ini yaitu: 1) kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah, dan 2) aktivitas belajar yang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah observasi langsung dan studi dokumenter, dengan alat pengumpul data berupa lembar observasi dan dokumentasi berupa foto hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar peserta didik baik aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional. Selanjutnya hasil persentase tersebut akan dirata-ratakan dan disesuaikan dengan kriteria rata-rata persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Matematika menggunakan metode pemecahan masalah di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Siantan”. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang 1) kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan 2) aktivitas belajar peserta didik yang terdiri dari aspek fisik, mental dan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebanyak dua siklus dan dilakukan dalam waktu yang berbeda.

Berdasarkan dari tindakan yang telah dilakukan terbukti bahwa: *Pertama*, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang terdiri dari lima aspek yaitu: 1) perumusan tujuan pembelajaran yang meliputi; kejelasan Rumusan, kelengkapan cakupan rumusan, dan kesesuaian dengan kompetensi dasar, 2) pemilihan dan pengorganisasian materi ajar yang meliputi; kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, keruntutan dan sistematika materi, dan kesesuaian materi dengan alokasi waktu, 3) pemilihan sumber belajar/ media pembelajaran yang meliputi; kesesuaian sumber

belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan materi pembelajaran, dan kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, 4) metode pembelajaran yang meliputi; kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran, kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu, 5) penilaian hasil belajar yang meliputi; kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian, dan kelengkapan instrumen. Rata-rata skor nilai yang muncul pada siklus I sebesar 2,93 dengan kategori “cukup” dan pada siklus II sebesar 3,58 dengan kategori “sangat baik”.

Kedua, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang terdiri dari: 1) pra pembelajaran yang meliputi; kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran, dan memeriksa kesiapan peserta didik, 2) membuka pembelajaran yang meliputi; melakukan kegiatan apersepsi, dan menyampaikan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan rencana kegiatan, 3) kegiatan inti pembelajaran yang meliputi; penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik, kemampuan khusus pembelajaran di SD, penilaian proses dan hasil belajar, dan penggunaan bahasa, 4) kegiatan penutup yang meliputi; melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik, menyusun rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan melaksanakan tindak lanjut. Rata-rata skor nilai yang muncul pada siklus I sebesar 2,95 dengan kategori “cukup” dan pada siklus II sebesar 3,56 dengan kategori “sangat baik”.

Ketiga, aktivitas fisik pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu peserta didik mendengarkan penjelasan guru, peserta didik mencatat pada proses pembelajaran, peserta didik mengangkat tangan untuk bertanya/menjawab saat proses pembelajaran, peserta didik membaca buku saat proses pembelajaran, peserta didik. Rata-rata nilai aktivitas fisik yang muncul pada *base line* sebesar 16,25%, pada siklus I sebesar 53,43% kemudian pada tahap siklus II angkanya meningkat menjadi 82,50% dengan kategori “sangat baik”.

Tabel 1
Aktivitas Fisik Peserta Didik

No	Indikator Aktivitas Pembelajaran	Base line	Siklus I	Siklus II
1.	Aktivitas Fisik			
a.	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru	20,00%	65,00%	93,75%
b.	Peserta didik mencatat pada proses pembelajaran	20,00%	56,25%	81,25%
c.	Peserta didik mengangkat tangan untuk bertanya/menjawab pada proses	7,50%	40,00%	71,25%

pembelajaran			
d. Peserta didik membaca buku pada proses pembelajaran berlangsung	17,50%	52,50%	83,75%
Rata-rata	16,25%	53,43%	82,50%

Keempat, aktivitas mental peserta didik pada beberapa kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu peserta didik berdiskusi mengerjakan LKS, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru, peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran, peserta didik menanggapi pertanyaan dari teman sejawat, peserta didik menyimpulkan hasil pengamatan. Rata-rata nilai aktivitas mental pada *base line* sebesar 6,66%, pada siklus I yang muncul sebesar 41,97%, dan pada siklus II ada peningkatan sebesar 65,97% dengan kategori “baik”.

Tabel 2
Aktivitas Mental Peserta Didik

No	Indikator Aktivitas Pembelajaran	Base line	Siklus I	Siklus II
2.	Aktivitas Mental			
	a. Peserta didik berdiskusi mengerjakan LKS	-	67,50%	98,75%
	b. Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru	7,50%	40,00%	70,00%
	c. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru	7,50%	40,00%	67,50%
	d. Peserta didik mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran	5,00%	35,00%	72,50%
	e. Peserta didik menanggapi pertanyaan dari teman sejawat	7,50%	33,75%	76,25%
	f. Peserta didik menyimpulkan hasil pengamatan	12,50%	51,25%	93,75%
	Rata-rata	6,66%	44,58%	79,78%

Kelima, aktivitas emosional pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu peserta didik senang dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik berkomunikasi bersama teman sejawat/guru, dan peserta didik tenang dalam mengikuti proses pembelajaran. Rata-rata nilai aktivitas emosional yang muncul pada saat siklus I sebesar 59,03%, dan pada saat siklus II sebesar 86,81% dengan kategori “sangat baik”.

Tabel 3
Aktivitas Emosional Peserta Didik

No	Indikator Aktivitas Pembelajaran	Base line	Siklus I	Siklus II
3.	Aktivitas Emosional			
a.	Peserta didik senang dalam mengikuti pembelajaran	20,00%	65,00%	98,75%
b.	Peserta didik berkomunikasi bersama teman sejawat/guru membahas materi pembelajaran	7,50%	63,75%	95,00%
c.	Peserta didik tenang dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung	20,00%	65,00%	98,75%
	Rata-rata	15,83%	64,58%	97,50%

Pembahasan

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kinerja aktivitas belajar murid dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBB sebagai berikut.

1. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik dijabarkan menjadi 4 indikator kinerja berupa murid menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBB, murid mencatat pada proses pembelajaran, murid mengangkat tangan untuk bertanya/menjawab pada proses pembelajaran dan murid membaca buku pada proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Fisik Peserta Didik

No	Siklus	Persentase
1	Siklus I	59,38%
2	Siklus II	84,90%
3	Persentase peningkatan	25,52%

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan yaitu 22,92% pada *base line* menjadi 59,38% pada siklus I dengan selisih sebesar 36,46%, kemudian dari siklus I 59,38% menjadi 84,90% ke siklus II dengan selisih sebesar 25,52%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* ke siklus II sebesar 61,98%. Dengan demikian kenaikan aktivitas fisik dapat dikategorikan “Meningkat”.

2. Aktivitas Mental

Aktivitas mental dijabarkan menjadi 6 indikator kinerja berupa murid berdiskusi mengerjakan LKS, murid mengajukan pertanyaan kepada guru, murid menjawab pertanyaan dari guru, murid mengemukakan pendapat dalam proses

pembelajaran, murid menanggapi pertanyaan dari teman sejawat, dan menyimpulkan hasil pengamatan.

Tabel 5. Peningkatan Aktivitas Mental Peserta Didik

No	Siklus	Persentase
1	Siklus I	41,97%
2	Siklus II	65,97%
3	Persentase peningkatan	18,45%

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan yaitu 5,55% pada *base line* menjadi 41,97% pada siklus I dengan selisih sebesar 36,42%, kemudian dari siklus I 41,97% menjadi 65,97% ke siklus II dengan selisih sebesar 18,45%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* ke siklus II sebesar 60,42%. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan “Meningkat”.

3. Aktivitas Emosional

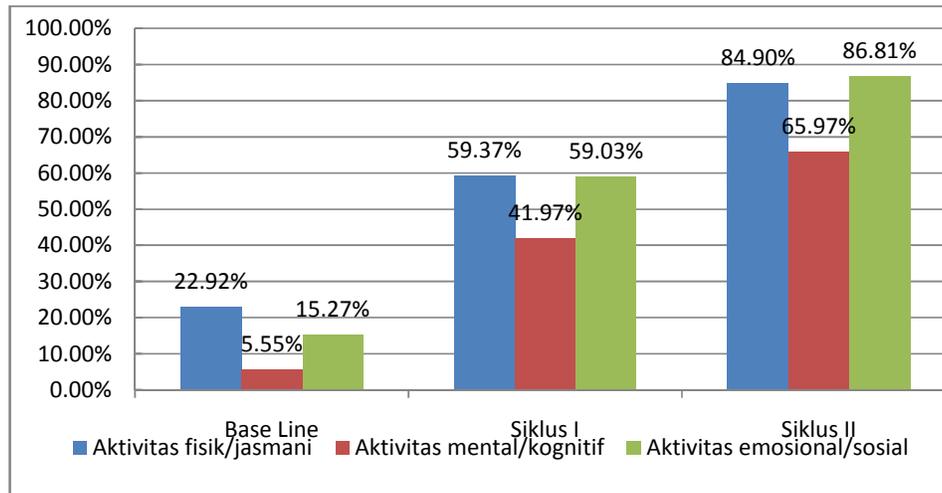
Aktivitas emosional dijabarkan menjadi 3 indikator kinerja berupa murid senang dalam mengikuti pembelajaran, murid berkomunikasi bersama teman sejawat/guru membahas materi pembelajaran dan murid tenang dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 6. Peningkatan Aktivitas Emosional Peserta Didik

No	Siklus	Persentase
1	Siklus I	59,03%
2	Siklus II	86,81%
3	Persentase peningkatan	27,78%

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan yaitu 15,27% pada *base line* menjadi 59,03% pada siklus I dengan selisih sebesar 17,36%, kemudian dari siklus I 59,03% menjadi 86,81% ke siklus II dengan selisih sebesar 27,78%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* ke siklus II sebesar 71,54%. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan “Meningkat”.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan telah berhasil karena terjadi peningkatan aktivitas peserta didik dari *base line* ke siklus I kemudian siklus II. Hal ini bisa dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1.

Grafik Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe PBB dari *Base Line*, Siklus I dan Siklus II

Dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe PBB dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas IV SDN 02 Batu Ampar Kubu Raya, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru (*teacher centered*) namun sebaliknya didominasi oleh peserta didik (*student centered*) sedangkan guru hanya menjadi pembimbing dalam proses pembelajaran atau menjadi pendorong bagi peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) perencanaan pembelajaran matematika di kelas IV SDN 02 Batu Ampar Kubu Raya melalui model pembelajaran kooperatif tipe penomoran berpikir bersama sudah meningkat sangat baik. Rata-rata skor nilai yang muncul pada siklus I sebesar 2,80 dengan kategori “cukup” dan pada siklus II sebesar 3,80 dengan kategori “sangat baik”, 2) pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas IV SDN 02 Batu Ampar Kubu Raya melalui model pembelajaran kooperatif tipe penomoran berpikir bersama sudah meningkat sangat baik. Rata-rata skor nilai yang muncul pada siklus I sebesar 2,97 dengan kategori “cukup” dan pada siklus II sebesar 3,97 dengan kategori “sangat baik”, 3) aktivitas fisik peserta didik pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 02 Batu Ampar Kubu Raya melalui model pembelajaran kooperatif tipe penomoran berpikir bersama sudah meningkat sangat baik. Rata-rata nilai aktivitas fisik yang muncul pada siklus I sebesar 59,38% kemudian pada tahap siklus II angkanya meningkat menjadi 84,90% dengan kategori “sangat baik”, 4) aktivitas mental peserta didik pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 02 Batu Ampar Kubu Raya melalui

model pembelajaran kooperatif tipe penomoran berpikir bersama sudah meningkat sangat baik. Rata-rata nilai aktivitas mental pada saat siklus I yang muncul sebesar 41,97%, dan pada siklus II ada peningkatan sebesar 65,97% dengan kategori “baik”, 5) aktivitas emosional peserta didik pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 02 Batu Ampar Kubu Raya melalui model pembelajaran kooperatif tipe penomoran berpikir bersama sudah meningkat sangat baik. Rata-rata nilai aktivitas emosional yang muncul pada saat siklus I sebesar 59,03%, dan pada saat siklus II sebesar 86,81% dengan kategori “sangat baik”.

Saran

Beberapa saran yang dikemukakan terkait dengan hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru selalu berupaya mencari jalan solusi untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBB, 2) hendaknya guru selalu melatih peserta didik dengan berbagai media atau teknik, sehingga peserta didik dapat terampil dan berakhlak mulia dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan 3) hendaknya penelitian ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pelajaran matematika maupun pelajaran yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrori. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV.WacanaPrima.
- Dahar. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.Djamarah dan Syaiful Bahri. (2000). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya :Usaha Nasional.
- Hadari Nawawi. (2005). *Metode Pendidikan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Herman Hudoyo.(2001).*Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika* : Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang.
- Hidayat.(1994). *Implikasi Cara Belajar Aktif*. Bandung : Penataran Guru-Guru SGO Seluruh Indonesia.
- Iskandar.(2011).*Peneliti Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada (GP)Press.
- Jihad, A& Haris A.(2008). *Esensi Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Lukita.
- Karso.(2007). *Pendidikan Matematika I*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kunandar. (2009). *Langkah Mudah penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Propesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moh. User Usman. (1997). *Menjadi Guru Propesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Muklis. (1999). *Dasar-dasar dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Gramedia.
- Mulyono Abdurrahman. (1999). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Erlangga.
- Ngalim, Purwanto. (2008). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor Latifah. (2008). *Hakekat aktivitas peserta didik*. (Online). (Noor Latifah. <http://latifah-04.wordpress.com>, diakses 18 Januari 2014).
- Oemar Hamalik. (2002). *Metodelogi Pengajaran Ilmu Pendidikan*. Bandung Mandar Maju.
- Poerwadarminta. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Saepudin, A. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar*. (Online) <http://asepsaepudin8.blokspot.com/2010/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> diakses 29 Februari 2014.
- Sardiman, (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press
- Sholi Abimanyu. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Sriyono. (2008). *Prestasi Belajar dan Aktivitas Belajar*. (Online). (<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>, dikunjungi 22 Februari 2014).
- Sudijono. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya-Bandung.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syahwani Umar dan Syambasril, (2007). *Buku Ajar Program Pengalaman-Lapangan-I*. Pontianak : Universitas Tanjungpura.
- Titin, (1995). *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Pustaka Setia.
- Trinandita. (1984). *Metodelogi Pembelajaran*. Jakarta : Pariwara.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenai penelitian tindakan Kelas*. Jakarta : Indeks.